

**EFEKTIVITAS METODE *PEER READING* DALAM
PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN (*DOKKAI*)**
-THE EFFECTIVENESS OF PEER READING METHOD IN READING COMPREHENSION
(*DOKKAI*) LEARNING-

Linna Meilia Rasiban^{*1}, Wina Dianasari²

^{1,2}Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia

e-mail: linnameilia@upi.edu

phone: +62-817-0987-165

First received: 12 Juni 2017

Final proof received: 23 June 2017

Abstrak

Tidak sedikit pembelajar mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca pemahaman (selanjutnya dibaca *dokkai*). Hasil angket yang disebar (September 2014) menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami mayoritas mahasiswa dalam pembelajaran *dokkai* adalah memahami *kanji*, *bunpou*, arti kosakata, dan makna kalimat. Jadi dapat dikatakan kesulitan yang kompleks apalagi dilakukan oleh sendiri (Broughton dalam Tarigan, 2008; Iskandarwassid, 2008). Untuk memecahkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu kegiatan kerjasama dalam memahami wacana yaitu dengan salah satu metode *Peer Learning* yang pada akhir-akhir ini sedang banyak dilakukan di negara Jepang. Teori *Peer Reading* (Ogasa Emiko, 2006; Kobayashi Yuki, 2012) diambil berdasarkan teori Tateoka (2004, 2007) yang dijadikan sebagai sumber utama dari kajian pustaka (*pilot study*) pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran *dokkai* setelah menggunakan metode *Peer Reading* dan untuk mengetahui tingkat keefektifitasan penerapan metode *Peer Reading* dalam pembelajaran *dokkai*. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen murni dengan desain *Pre-Test Post-Test Control Design*. Sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat 2 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 40 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Peer Reading* lebih efektif dalam pembelajaran *dokkai* dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, analisis data angket menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan metode *Peer Reading* dalam pembelajaran *dokkai*.

Kata Kunci : Peer Reading; Peer Learning; Dokkai

Abstract

In *dokkai*, many learner have difficulty. Results of questionnaire mentioned that difficulty experienced by student in the reading comprehension (*Dokkai*) namely to understand *kanji*, *bunpou*, meaning of vocabulary, and meaning of sentence. he results of the questionnaire distributed (September 2014) indicate that the difficulties experienced by the majority of students in *dokkai* learning is to understand *kanji*, *bunpou*, meaning vocabulary, and the meaning of sentences. So it can be said that complex difficulties done by themselves

(Broughton in Tarigan, 2008; Iskandarwassid, 2008). To solve the problem, it is necessary to conduct an activity of cooperation in understanding the discourse that is one of Peer Learning method which in recent years is being done in Japan. The theory of Peer Reading (Ogasa Emiko, 2006; Kobayashi Yuki, 2012) was based on the theory of Tateoka (2004, 2007) which was used as the main source of pilot study in this study. The purpose of this research is to know any significant difference in learner's ability in dokkai before and after instruction by using Peer Reading; to determine effectiveness of implementation of Peer Reading method increasing ability in dokkai; to determine learner's response of dokkai using Peer Reading. The method is true experimental method with Pre-Test Post-Test Control Design. The sample were taken by simple random sampling technique. The sample is student level II Department of Japanese Language Education of academic year 2014/2015 as many as 40 people. Based on result of analysis data, this study concluded that in dokkai, application of Peer Reading method is more effective as compared with conventional method. In addition, analysis of questionnaire showed that student gave positive respond to application of Peer Reading method in dokkai.

Keywords : Peer Reading; Peer Learning; Dokkai

Pendahuluan

Menurut Anderson (dalam Abidin, 2010:6) membaca apabila dilihat dari sudut pandang linguistik adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna Bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Sedangkan Hodgson (dalam Tarigan, 2008, hlm. 7) berpendapat bahwa "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Pembelajaran membaca adalah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan bahwa mereproduksi sebuah wacana tertulis (Abidin, 2010). Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik. Dikatakan unik karena tidak semua manusia yang telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri. Broughton (dalam Tarigan, 2008:12) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang

kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca (Iskandarwassid, 2008).

Kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana, karena dalam prosesnya harus memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik. Hal ini disebabkan karena membaca merupakan proses yang kompleks, dengan melibatkan proses mental yang tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan dan pemecahan masalah (Iskandarwassid, 2008:246).

Hasil angket yang disebarakan pada mahasiswa tingkat 2 (September 2014) menyebutkan kesulitan yang dialami kebanyakan mahasiswa dalam *Chuukyuu Dokkai* yaitu memahami *kanji*, *bunpou*, arti kosakata, dan makna kalimat. Namun karena *kanji* yang terdapat dalam teks tidak terlalu banyak dan kebanyakan merupakan *kanji* dasar maka memahami *kanji* tersebut tidak sesulit memahami *bunpou* ataupun memahami makna dan arti dalam suatu kalimat.

Selain itu, mahasiswapun diberikan mata kuliah *dokkai* dan *hyouki*, yang mana mempelajari secara khusus tentang tata

bahasa dan *kanji*. Berdasarkan hasil observasi di kelas *Dokkai* menunjukkan bahwa mata kuliah *bunpou* (tata bahasa) dan *hyouki* (menulis *kanji*) tersebut dapat membantu pembelajaran *dokkai* dan membantu mahasiswa dalam menangani kesulitan memahami *kanji* dan *bunpou* dalam *dokkai*. Dan untuk memahami arti kosakata sendiri, pembelajar biasanya menggunakan kamus.

Walaupun pembelajar telah memahami kosakata, *bunpou* ataupun *kanji*, pembelajar masih kesulitan dalam memahami makna kalimat secara utuh. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan pada minggu kedua September 2014 kepada mahasiswa yang sebelumnya telah diberikan angket, lebih dari 50 % mahasiswa mengalami masalah tersebut. Pembelajar dalam memahami makna suatu kalimat seringkali terpatok hanya pada arti setiap kata dalam kalimat tersebut. Dan perbedaan tata bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dengan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua menjadi penyebab lain dalam kesulitan memahami makna. Selain itu, pembelajar memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami makna kalimat seutuhnya.

Di sisi lain, pada pembelajaran *dokkai* sebenarnya mahasiswa lebih sering

berinteraksi dengan teman (rekan) dibandingkan dengan dosen, baik dalam kegiatan pembelajaran, diskusi di luar kelas ataupun saat mengerjakan tugas yang diberikan dosen.

Pada penelitian oleh Ogasa Emiko (2006) dan Kobayashi Yuki (2012) meninjau pengajaran dengan menggunakan *Peer Reading*, dimana pembelajaran dilakukan bersama rekan sebaya. Dalam *Peer Reading* diusulkan suatu kegiatan berbagi pemahaman mengenai teks dengan pembelajar yang lain. Pembelajar menyebutkan pemahamannya kepada rekan, dan sebaliknya rekan menyebutkan pemahamannya kepada pembelajar. Dengan begitu, setiap pembelajar dapat menyadari pemahaman satu sama lainnya dan memperdalam pemahaman masing-masing. Dan untuk memantau pemahaman pembelajar dari awal sampai akhir, dalam kegiatan ini diberikan suatu lembar penyerahan, yaitu berupa pendapat tentang hasil dan kesan dari kegiatan ini.

Mengacu pada pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan pembelajar dalam pembelajaran membaca pemahaman teks bahasa Jepang (*dokkai*) sebelum dan sesudah pengajaran dengan menggunakan metode *Peer Reading*; untuk mengetahui

tingkat keefektifitasan penerapan metode *Peer Reading* terhadap peningkatan kemampuan pembelajar dalam pembelajaran membaca pemahaman teks bahasa Jepang (*dokkai*); dan untuk mengetahui respon pembelajar terhadap pembelajaran membaca pemahaman teks bahasa Jepang (*dokkai*) dengan menggunakan metode *Peer Reading*.

Metode *Peer Reading*

Apabila membahas tentang teori *Peer Reading* tidak lepas dari teori *Peer Learning*. Menurut Tateoka (2007) *Peer Learning* secara harfiah yaitu ‘*Peer*’ adalah rekan dan ‘*Learning*’ adalah belajar, tetapi berdasarkan interaksi yang terlihat, *Peer Learning* merupakan suatu cara belajar dengan menunjukkan kemampuan yang sama dan belajar bekerjasama sesama pembelajar. Konsep paling penting dalam *Peer Learning* adalah kerjasama, dengan kata lain, setiap orang melakukan kegiatan dengan bekerjasama dan menunjukkan kemampuan yang sama dengan kreatif.

Berdasarkan pemahaman dari penelitian terdahulu tentang *Peer Reading* (Ogasa Emiko, 2006; Kobayashi Yuki, 2012) yang banyak dilakukan pada lingkungan pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang atau bahasa

Jepang sebagai bahasa kedua, memiliki hasil yang baik pada pelaksanaannya.

Metode *Peer Reading* adalah salah satu metode yang termasuk dalam *Peer Learning*, dimana pembelajaran dilakukan bersama rekan sebaya. *Peer Learning* terdiri dari beberapa macam yaitu *Peer Listening* dalam pembelajaran mendengarkan (*choukai*), *Peer Review* dalam pembelajaran menulis (*sakubun*) dan *Peer Reading* dalam pembelajaran membaca (*dokkai*). Dalam pembelajaran dengan menggunakan *Peer Learning*, pengajar tidak menjadi pusat seperti halnya dalam pembelajaran dengan metode konvensional. Pengajar hanya bertugas memantau kegiatan antar pembelajar.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Learning* telah banyak diteliti sebelumnya, baik tentang *Peer Learning* (Tateoka, 2004 & 2007; Lo Hsiao Chin, 2009) secara umum ataupun *Peer Listening* (Rasiban, 2013) *Peer Review* (Rasiban, 2014) atau *Peer Reading* (Ogasa, 2006; Kobayasi, 2012; Iwashita, 2013) secara khusus.

Dalam *Peer Reading* ditawarkan suatu kegiatan berbagi pemahaman mengenai teks dengan pembelajar yang lain. Pembelajar menyebutkan pemahamannya kepada rekan, dan sebaliknya rekan

menyebutkan pemahamannya kepada pembelajar. Dengan begitu, setiap pembelajar dapat menyadari pemahaman satu sama lainnya dan memperdalam pemahaman masing-masing. Untuk memantau pemahaman pembelajar dari awal sampai akhir, dalam kegiatan ini diberikan suatu lembar penyerahan, yaitu berupa pendapat tentang hasil dan kesan dari kegiatan ini.

Berdasarkan pemahaman dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, tentang *Peer Reading* yang banyak dilakukan pada lingkungan pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang atau bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, memiliki hasil yang baik pada pelaksanaannya. Berpatok pada inti kegiatan *Peer Reading* yang merupakan kegiatan berbagi pemahaman dengan teman, dan fakta di lapangan menunjukkan tentang adanya kesulitan memahami dalam pembelajaran *dokkai* dan juga interaksi dengan teman lebih banyak dibandingkan dengan dosen, maka peneliti mencoba melaksanakan penelitian dengan *Peer Reading* dalam pembelajaran *dokkai*. Apakah dengan berbagi pemahaman dengan pembelajar lain, dapat membantu pembelajar dalam pembelajaran *dokkai*?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni dengan *pre-test post-test control group design*. Dalam penelitian ini dibagi subjek secara random ke dalam dua kelompok. Satu kelompok diberi perlakuan, sementara yang satunya lagi dijadikan kelas kontrol, pada kedua kelompok tersebut diberikan pre-tes, kemudian diberikan perlakuan khusus untuk kelas eksperimen, dan akhirnya dilakukan pos-tes. Karena penelitian ini memiliki subjek yang dipilih secara random, sehingga pengontrolan dapat dilakukan dengan baik.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel *random sampling*. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel yang akan diteliti adalah mahasiswa tingkat II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tahun ajaran 2014/2015 yaitu sebanyak 40 orang yang dianggap dapat mewakili untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami teks bacaan bahasa Jepang (*dokkai*). Sehingga diperoleh 20 orang untuk kelompok eksperimen dan 20 orang untuk kelompok kontrol.

Instrumen penelitian merupakan alat

yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2011:155). Pada penelitian pendidikan, instrument penelitian secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang berbentuk tes yaitu soal *pre-test*, soal *post-test* dan non tes berupa angket (kuesioner), teks wacana, lembar observasi, lembar, tugas, lembar penyerahan.

Langkah-langkah kegiatan eksperimen (Iwashita 2013) sebagai berikut, (1) Membentuk kelompok 3-4 orang. Pembagian kelompok dilakukan oleh pengajar; (2) Menentukan tugas bagian di dalam kelompok; (3) Memperhatikan tugas bagian dan sambil mengerjakan lembar tugas, tetap melanjutkan membaca teks; (4) Setelah menyelesaikan teks, di dalam kelompok berdiskusi untuk memperkirakan perkembangan kali ini; (5) Mempresentasikan inti diskusi dengan kelompok dan kemudian mulai berdiskusi dengan keseluruhan kelas; (6) Mengisi lembar penyerahan, dan ketika pembelajaran berakhir mengumpulkan lembar penyerahan tersebut; (7) Membagikan teks untuk pertemuan selanjutnya, dan sampai pada pertemuan

selanjutnya diharapkan untuk membaca teks tersebut dan mengerjakan lembar tugas.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pretes diketahui bahwa rata-rata kemampuan *dokkai* kelompok eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran yaitu 63,25, sedangkan kelompok kontrol yaitu 65,75, jika dilihat dari tabel penafsiran penilaian UPI maka kemampuan *dokkai* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dilakukan pembelajaran adalah 'kurang'.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Reading* mahasiswa pada kelompok eksperimen diberikan postes dan hasil rata-rata kelompok eksperimen meningkat menjadi 84,25. Dan nilai rata-rata kemampuan mahasiswa dalam *dokkai* setelah diberi pengajaran dengan metode konvensional pada kelompok kontrol adalah 66,25. Dari hasil tersebut dan disesuaikan dengan tabel penafsiran penilaian UPI, maka kemampuan *dokkai* di kelompok eksperimen termasuk pada kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol termasuk pada kategori 'cukup'.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa kelompok eksperimen dalam

pembelajaran *dokkai* setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Peer Reading* adalah 84,25. Dan nilai rata-rata kemampuan mahasiswa kelompok kontrol dalam pembelajaran *dokkai* setelah diberi pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional adalah 66,25. Dari hasil tersebut dan disesuaikan dengan tabel penafsiran, maka kemampuan dalam pembelajaran *dokkai* di kelompok eksperimen termasuk pada kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol termasuk pada kategori cukup.

Tingkat efektivitas pembelajaran bisa diketahui dengan mencari nilai gain yang dinormalisir (*normalized gain*) dari data hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata *normalized gain* pada kelompok eksperimen (menggunakan metode *Peer Reading*) sebesar 0,568 dengan kriteria untuk efektivitas pembelajaran adalah efektif, dan rata-rata *normalized gain* pada kelompok kontrol (menggunakan metode konvensional) sebesar 0,01 dengan kriteria untuk efektivitas pembelajaran adalah kurang efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Reading* lebih efektif

dibandingkan pembelajaran dengan metode konvensional.

Dari angket penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa kelompok eksperimen diketahui bahwa mahasiswa lebih semangat belajar *dokkai*, mahasiswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, mahasiswa lebih memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, dari hasil lembar observasi yang dilakukan observer diketahui perbandingan situasi pembelajaran pada kedua kelompok. Dari pengamatan observer, situasi pembelajar pada kedua kelompok cukup berbeda. Pada kelompok kontrol, baik keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses; keterlibatan peserta didik dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, serta usaha dalam memecahkan suatu permasalahan yang timbul selama pembelajaran berlangsung; interaksi antara peserta didik dan peserta didik; interaksi peserta didik dengan guru dinilai cukup baik, sedangkan pada kelompok eksperimen dinilai baik.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan beberapa hal

penting yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, diantaranya:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar mahasiswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebelum penerapan metode *Peer Reading* dalam pembelajaran *dokkai* di kelompok eksperimen. Hal tersebut berdasarkan interpretasi terhadap nilai t_{hitung} hasil data pre-tes sebesar 0,68 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,71 pada taraf signifikan 1% dan 2,02 pada taraf signifikan 5%.
2. Ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan metode *Peer Reading* dalam pembelajaran *dokkai* di kelas eksperimen. Hal tersebut berdasarkan interpretasi terhadap t_{hitung} hasil data post-test sebesar 4,48 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,02 pada taraf signifikan 5%.
3. Metode pembelajaran *Peer Reading* dinilai lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran *dokkai*. Pernyataan tersebut dinilai berdasarkan nilai gain kelompok kontrol sebesar 0,01 termasuk ke

dalam kategori kurang efektif. Sedangkan nilai gain kelompok eksperimen sebesar 0,568 termasuk ke dalam kategori efektif.

4. Tanggapan mahasiswa terhadap penerapan metode *Peer Reading* dalam pembelajaran *dokkai* adalah positif. Dari data hasil angket diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa metode *Peer Reading* dianggap perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran *dokkai*, serta efektif untuk digunakan dalam pembelajaran *dokkai*. Metode *Peer Reading* membuat responden menjadi lebih aktif dalam belajar *dokkai*, membuat responden lebih semangat mengikuti pembelajaran *dokkai*, membuat responden lebih paham tentang materi *dokkai* yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *Peer Reading* memberikan manfaat dan efektif dalam memahami wacana berbahasa Jepang, sesuai dengan yang dikatakan Iwashita (2013) bahwa dengan menggunakan metode *Peer Reading* pembelajar bukan hanya dapat memahami teks, tapi pembelajar juga dapat mempelajari pendapat baru dan dapat mengoreksi pemahamannya sendiri. Kemudian, dengan

menggunakan *Peer Reading* juga, pembelajar dapat memahami lebih dalam mengenai linguistik dan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pada penelitian ini, metode *Peer Reading* telah diujikan kepada pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah (*Chuukyuu*). Materi yang disajikan dalam penelitian disesuaikan dengan materi dalam perkuliahan. Materi yang diberikan pada penelitian ini berupa teks dengan jenis yang berbeda, baik berupa teks pengumuman, pengalaman pribadi maupun percakapan. Dengan menggunakan teks yang berbeda tersebut dapat diketahui teks manakah yang banyak ditemukan kesulitan. Kesulitan banyak terjadi ketika pembelajar mempelajari teks pengumuman. Informasi dalam jenis teks tersebut tidak dijelaskan secara rinci seperti pada jenis teks lainnya.

Metode *Peer Reading* ini telah diujikan pada tingkat menengah (*chuukyuu*), maka lebih baik bila selanjutnya dilakukan penelitian pada tingkat yang lebih tinggi. Penelitian selanjutnya pun bisa mencoba membagi pembelajar menjadi kelompok kecil (2 orang), apakah dengan *pair* (berpasangan 2 orang), pemahaman pembelajar meningkat seperti dengan *peer* (4 orang perkelompok).

Kesulitan pada kelompok eksperimen ketika menghadapi teks dapat diselesaikan dengan baik. Sesama pembelajar saling membantu dalam memahami teks dan saling bertukar pendapat mengenai teks. Kelompok dengan berjumlah 4 orang dapat memaksimalkan pertukaran pendapat dan dapat berbagi tugas bagian. Kegiatan kelompok maupun sharing dengan kelas pun membantu pembelajar dalam pembelajaran. Selain itu, lembar tugas dan lembar penyerahan yang diberikan kepada pembelajar dapat membantu peneliti untuk memantau kemampuan pemahaman pembelajar.

Namun, kegiatan diskusi pada penelitian ini tidak berjalan seperti apa yang diharapkan. Materi yang dipelajari merupakan materi tingkat *chuukyuu* yang mana kesulitan dan bahan diskusi tidak sebanyak pada materi tingkat *jokyuu*.

Ketika melakukan penelitian seperti halnya penelitian ini, peneliti harus memperhatikan proses pembelajaran. Karena bahan literatur berupa buku mengenai *Peer Reading* belum memadai, peneliti seyogyanya mencari bahan literatur lainnya untuk lebih memahami proses pembelajaran *Peer Reading*. Peneliti juga seyogyanya dapat melakukan pembelajaran dengan mengatur waktu seefektif mungkin

agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Metode *Peer Reading* merupakan metode yang baik digunakan dalam pembelajaran membaca. Pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut memiliki kemungkinan besar untuk berhasil. Waktu, situasi, lokasi, dan kondisi pembelajar sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan hal-hal tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada mahasiswa tingkat II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tahun ajaran 2014/2015 atas kerja samanya yang telah menjadi sumber data pada penelitian ini.

E-ISSN 2528-5548 8

Daftar Pustaka

- [1] Abidin, Yunus. (2010). *Strategi Membaca - Teori dan Pembelajarannya*. Bandung : Rizqi Press.
- [2] Chin, Lo Hsiao. (2009). A study on Improving Pre-Intermediate Level Reading Comprehension in Foreign Language - Learning Environment by Peer Learning. [online]. *Nihongo Kyouiku Jissen Kenkyuu Fooramu Houkoku*, p.1-9.
- [3] Iskandarwassid dan Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Iwashita, Mayumi. (2013). *Pia Riidingu Katsudo ni yoru Dokkai Jugyou no Kokoromi : Miyazawa Kenji "Chuumon no Ooi Ryouriten" wo Mochiite*. Kwassui Women's College, p. 49-69.
- [5] Kobayashi, Yukiko. (2012). Bungaku Dokkai ni okeru Pia Riidingu no Kousatsu: Taiwanjin Joukyuu Gakushuusha Kurasu wo Rei toshite. *Taiwan Nihongo Bungakuhou* 31, p. 247-272.
- [6] Ogasa, Emiko. (2006). Tateoka Yuuko: "Hitoride Yomu koto kara Pia Riidingu e: Nihongo Gakushuusha no Dokkai Katei to Taiwateki Kyoudou Gakushuu". *Gengo Bunka to Nihongo Kyouiku* 31, p. 34-36.
- [7] Rasiban, (2013). *Peer Listening* sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dalam Kemampuan Menyimak Tingkat Menengah Pada Pembelajaran *Jitsuyou Choukai* 2. *Jurnal Bahasa Asing Vol.9 No.9, Desember 2013*.
- [8] Rasiban, Linna M. (2014). Model pembelajaran *Peer Review* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata BARISTA, Vol.1 No. 1, April 2014*.
- [9] Sutedi, Dedi. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- [10] Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- [11] Tateoka, Youko. (2004). Taiwateki Kyoudou Gakushuu no Kanousei: Pia Riidingu no Jissen kara no Kentou. *Todaidagaku Kiyuu Ryuugakusei Kyouiku Sentaa* 24, p. 37-46.

- [12] Tateoka, Yuuko. (2007). Nihongo / Nihongo Kyouiku wo Kenkyuusuru. *Dai 33 kai Pia Riidingu "Kokusai Kouryuu Kikin Nihongo Kyouiku Tsuushin"*, No.59.

